

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar. Berbahasa berkaitan dengan pemilihan jenis kata, lawan bicara, waktu (situasi) dan tempat (kondisi) diperkuat dengan cara pengungkapan yang menggambarkan nilai-nilai budaya masyarakat. Kenyataan menunjukkan masih banyak orang yang bertutur kata dan berkomunikasi tetapi tanpa memperhatikan hal-hal di atas.

Sekarang ini, masyarakat tengah bergerak ke arah yang semakin maju dan modern. Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai dan moral. Misalnya, kemajuan bidang komunikasi melahirkan pergeseran budaya belajar anak-anak dan benturan antara tradisi Barat yang bebas dengan tradisi Timur yang penuh keterbatasan norma. Tidak hanya budaya belajar, kemajuan bidang komunikasi juga membuat pergeseran bahasa, dari bahasa santun menuju kepada bahasa yang tidak santun. Seperti pengalaman peneliti ketika melakukan Program Pengalaman Terpadu (PPLT) di SMP Negeri 5 Binjai. Peneliti melihat bahwa siswa masih sering menggunakan kata-kata yang kurang santun ketika melakukan percakapan tidak saja di di luar kelas bahkan ketika berada di dalam kelas siswa juga menggunakan

kata-kata yang kurang santun. Tentu saja hal ini bukan merupakan contoh yang baik karena ketika berada di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas seharusnya siswa menggunakan bahasa yang santun dalam percakapannya. Kesantunan dalam berbahasa sangat berkaitan dengan karakter berbahasa yang baik. Jika siswa menggunakan bahasa yang santun tentu saja siswa tersebut memiliki karakter yang baik dalam berbahasa. Pendidikan (khususnya sekolah) dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar siswa dapat berkomunikasi dengan lebih baik.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Anak perlu dibina dan dididik untuk memiliki karakter yang baik sebab mereka adalah generasi penerus yang akan hidup pada zamannya. Bila anak dibiarkan dengan bahasa mereka, tidak mustahil bahasa santun yang sudah ada pun bisa hilang dan selanjutnya lahir generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama. Akibat dari karakter yang buruk dan bahasa yang tidak santun di kalangan remaja, seringkali menyebabkan perselisihan dan perkelahian antar mereka.

Sekolah adalah institusi pendidikan, yaitu tempat di mana pendidikan berlangsung. Pendidikan sekolah adalah proses belajar mengajar atau proses komunikasi edukatif antara guru dan murid. Dilihat dari pandangan sosial, sekolah merupakan institusi sosial yang tidak berdiri sendiri. Sebagai institusi sosial, sekolah berada dalam lingkungan institusi sosial lainnya dalam masyarakat.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir

generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Kesantunan berbahasa terkait langsung dengan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Jika masyarakat menerapkan norma dan nilai secara ketat, maka berbahasa santun pun menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Dalam kaitan dengan pendidikan, maka masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesantunan akan menjadikan berbahasa santun sebagai bagian penting dari proses pendidikan, khususnya pendidikan persekolahan.

Penelitian mengenai kesantunan telah banyak dilakukan antara lain: Penerapan Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Verbal dalam pengajaran bahasa bagi Guru SMA oleh Christinawati, Kesantunan Dalam Kehidupan Manusia Yang Berbudaya oleh Zawawi Imron, Tutar Kata Pada Masyarakat Oleh Sofyan Sauri. Hilangnya Kesantunan Bahasa Kita oleh Rohaidah Mashudi dan Revolusi Paradigmatik dengan Kesantunan oleh M. Yamin Panca Setia.

Dari banyaknya penelitian yang dilakukan mengenai kesantunan penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah sangat menarik dan perlu untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Wujud ragam bahasa yang dipakai di lingkungan sekolah.
2. Bahasa yang tidak santun yang digunakan di lingkungan sekolah.

3. Pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi dalam percakapan di lingkungan sekolah.
4. Peringkat pelanggaran kesantunan bahasa yang manakah yang lebih dominan ditemukan pada percakapan di lingkungan sekolah SMP Negeri 5 Binjai.

C. Batasan Masalah

Mengacu pada fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka perlu ada batasan masalah agar penelitian ini terarah dan mengena pada tujuan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana realisasi kesantunan di lingkungan sekolah SMP Negeri 5 Binjai

D. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya terbatas pada hal-hal berikut:

1. Bagaimana realisasi kesantunan berbahasa dalam percakapan di lingkungan sekolah?
2. Bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi pada percakapan di lingkungan sekolah?
3. Peringkat pelanggaran kesantunan bahasa yang manakah yang lebih dominan ditemukan pada percakapan di lingkungan sekolah SMP Negeri 5 Binjai.

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah.
2. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi pada percakapan di lingkungan sekolah.
3. Mendeskripsikan tingkat kesantunan berbahasa siswa yang terjadi di lingkungan sekolah.

F. Manfaat Penelitian

1. Untuk kajian linguistik penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian penelitian kebahasaan.
2. Sebagai dokumentasi nilai kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah.
3. Memberikan masukan tentang kesantunan di lingkungan sekolah.
4. Membantu mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.